

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TANAH DAN PUPUK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* PADA SISWA KELAS X
AGRONOMI SMK NEGERI 1 MARIORIWAWO SOPPENG**

Ilham¹⁾, Lahming²⁾, Muh. Rais²⁾

¹Alumni Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian

² dan ³ Dosen PTP FT UNM

ABSTRACT

The purpose of this research is to detect the student's achievement in understanding soil and fertilizers subject using cooperative learning model with Learning Together technique for X class of the students in SMK 1 Marioriwawo Soppeng in Agronomy major. This is a Classroom Action Research; the approach that is stimulated student's motivation in doing research oriented to the nature, which has 25 students as the subject of research. Cooperative learning model with Learning Together technique can be a method that encourages students to ask actively and to convey their opinion with the strong and accurate arguments. This research applies to the cooperative learning model with Learning Together technique. Generally, this technique is oriented on dividing tasks and student's individual responsibility in learning as a member of the group, each member of the group gets different tasks in order to build their own understanding in the theories and facts. From the results of the research, there is a significant of student's achievement from the first cycle to the second cycle. It shows that the implementation of cooperative learning model with learning together technique can increase student's achievement in understanding soil and fertilizer subject at X class of the students in SMK 1 Marioriwawo Soppeng in Agronomy major.

*Keywords: **Cooperative Learning Method, Learning Together Technique and Student's Achievement***

PENDAHULUAN

Upaya untuk peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan, sejak Indonesia merdeka sampai di era reformasi sekarang ini selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, buku paket, pengadaan sarana, dan juga termasuk peningkatan mutu guru dalam menjalankan tugasnya didalam peningkatan mutu pendidikan (Amiruddin, 2010).

Musakkir (2014) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan. Salah satu upaya pembaharuan di bidang pendidikan adalah pembaharuan strategi atau peningkatan relevansi metode mengajar.

Tenaga pendidik khususnya guru sangat berperan penting untuk menentukan pembaharuan dalam pendidikan. Permasalahan yang timbul adalah pendidikan yang masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-

fakta yang harus dihafal. Disisi lain banyak fakta bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada metode pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah (Musakkir, 2014). Termasuk pada mata pelajaran tanah dan pupuk yang proses belajar mengajar di dalam kelas masih fokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dimana metode ceramah menjadi pilihan utama dalam proses belajar mengajar.

Observasi yang dilakukan di lapangan terhadap hasil belajar tanah dan pupuk di kelas X agronomi SMKN 1 Marioriwawo Soppeng adalah masih dalam kategori rendah. Hal tersebut tampak dalam tingkah laku siswa ketika proses belajar mengajar tanah dan pupuk berlangsung. Skor rata-rata yang diperoleh siswa X agronomi SMKN 1 Marioriwawo Soppeng masih berada dibawah nilai standar KKM yaitu 70,00. Dimana jumlah seluruhnya 25 siswa kelas X Agronomi. Peserta didik yang tidak mencapai KKM sekitar 60% yaitu 15 siswa dan yang mencapai standar KKM sekitar 40% yaitu 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar untuk mata pelajaran tanah dan pupuk di sekolah tersebut masih belum memuaskan. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tanah dan pupuk diakibatkan pembelajaran yang masih berfokus pada guru yang menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas pada saat proses belajar mengajar, bahkan ada sebagian siswa cenderung lebih menikmati bercerita dengan teman-

teman mereka, dan adapula yang mengantuk sehingga partisipasi dari mereka kurang terhadap pembelajaran.

Ditinjau dari segi penerapan metode pembelajaran, guru masih menerapkan metode ceramah. Pada saat proses belajar mengajar, guru langsung memberikan sedikit penjelasan tentang pelajaran yang sudah dicatat sebelumnya dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan memberi siswanya beberapa latihan soal dan tugas. Proses pembelajaran dengan metode konvensional ceramah masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada siswa, karena guru lebih banyak berperan dalam menyampaikan materi dibandingkan keaktifan siswa dan mencari tahu sejauh mana siswa bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam memilih metode pembelajaran yang menarik keaktifan siswa dalam belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran tanah dan pupuk, salah satu metode yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut sehingga dapat memberikan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tanah dan pupuk. Metode yang dapat digunakan untuk itu adalah metode diskusi model kooperatif tipe *learning together*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang bekerjasama dalam kelompok-kelompok beranggota 4 atau 5 orang yang secara heterogen untuk menangani tugas tertentu. Guru membagi siswa untuk berkelompok. Kemudian guru memberikan wacana atau materi tiap

siswa untuk dibaca dan membuat sebuah ringkasan. Guru menunjuk siswa yang berperan sebagai pembicara. Dalam hal ini pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin sesuai dengan pengetahuan mereka (Khoirun & Sulisty, 2013).

Menurut Huda (2011) bahwa hampir semua tentang pembelajaran kooperatif, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap akademik siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap teman-temannya yang berbeda etnis, level kemampuan, dan gender.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul dan melakukan penelitian yang sama yaitu tentang metode diskusi model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada jenjang SMA/SMK yaitu dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Tanah dan Pupuk melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* pada Siswa Kelas X Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng".

KAJIAN LITERATUR

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Tohirin, 2011).

Surtini dkk. (2003) menyatakan bahwa seorang dikatakan belajar, bila dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang

relatif lama. Untuk mengubah tingkah laku tersebut diperlukan usaha sehingga orang tersebut dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan untuk merubah perilaku baik dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan, sikap maupun tingkah laku yang lebih baik dan bersifat menetap.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, pengajar dilakukan oleh guru dan belajar yang dilakukan oleh siswa (Anwar dan Harmi, 2010).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan. Tujuan pembelajaran ini merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh pembelajar dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan sangat penting dirumuskan sebab menentukan arah pelaksanaan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan (Musakkir, 2014).

Syam (2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari segi guru, tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu metode diskusi medel pembelajaran kooperatif *learning together*.

Gayuh (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Model pembelajaran kooperatif *learning together* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok beranggota 4 atau 5

orang yang heterogen menangani tugas tertentu. Guru membagi siswa untuk berkelompok. Kemudian guru memberikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat sebuah ringkasan. Guru menunjuk siswa yang berperan sebagai pembicara. Dalam hal ini pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin sesuai dengan pengetahuan mereka (Khoirun & Sulisty, 2013).

Kurniawan (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah atau fase dalam model pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut :

a. Fase Pertama

Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif.

b. Fase Kedua

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

c. Fase Ketiga

Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok.

d. Fase Keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

e. Fase Kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

f. Fase Keenam

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain.

Kajian pustaka yang mendukung penelitian ini adalah Khoirun & Sulisty (2013) mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* terhadap hasil belajar siswa pada mata diklat menjelaskan dasar-dasar sinyal video di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji trata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* adalah sebesar 85,712 dan rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung adalah sebesar 78,809. Perbedaan antara hasil belajar tersebut dinyatakan taraf signifikan yakni sebesar 5%, untuk t_{hitung} adalah sebesar 5,108 dan t_{tabel} adalah sebesar 1,99. Oleh karena itu, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1

diterima dan H_0 ditolak. Dari pernyataan tersebut bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* lebih baik dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang dibelajarkan pada kelas X TAV 1 dan X TAV 2 SMK Negeri 1 Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester akhir periode 2014/2015 di SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X Agronomi yang berjumlah 25 orang. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap pembelajaran tanah dan pupuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar berbentuk ulangan harian setelah penyajian selama tiga kali pertemuan. Adapun data hasil pemberian tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.4
Distribusi Ketuntasan Belajar Tanah dan Pupuk Siswa Kelas X Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng pada Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0 – 69	7	28	Tidak tuntas
70 – 100	18	72	Tuntas
Jumlah	25	100	

Sumber: Hasil analisis data penelitian 2015

Berdasarkan Tabel di atas, bahwa terlihat hasil ketuntasan belajar pada siklus I lebih banyak siswa yang mendapat nilai di atas 70 dari pada siswa yang mendapat di bawah 70 yaitu 18 orang siswa dalam kategori tuntas dan 7 orang siswa dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa 7 siswa tersebut perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Hal ini dinyatakan karena berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal yaitu 80% dari jumlah siswa yang tuntas. Untuk itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya sehingga hasil penelitian ini dapat tercapai berdasarkan tujuan yang diinginkan atau hasil belajar yang perlu ditingkatkan. Data hasil belajar ini menjadi salah satu bahan refleksi pada siklus II.

Hasil pemberian tes pada siklus II.

Tabel. 4.8
Distribusi Ketuntasan Belajar Tanah dan Pupuk Siswa Kelas X Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng pada Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0 – 69	2	8	Tidak tuntas
70 – 100	23	92	Tuntas
Jumlah	25	100	

Sumber: Hasil analisis data penelitian 2015

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa hasil ketuntasan belajar

pada siklus II sebesar 92% atau 23 siswa dari 25 siswa berada dalam kategori tuntas dan 8% atau 3 siswa dari 25 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar yang dinyatakan berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang tuntas, data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas dikarenakan siswa yang sudah tuntas telah mencapai 92%.

Untuk melihat tingkat hasil belajar tanah dan pupuk pada siklus I dan siklus II siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* berdasarkan tes dari setiap siklus akan disajikan secara sederhana pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Gambaran Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Agnomomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng

No.	Hasil Tes	Subjek	Nilai			
			Ideal	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1	Siklus I	25	100	90	60	75,24
2	Siklus II	25	100	95	60	81,96

Sumber: Hasil analisis data penelitian 2015

Tabel di atas memperlihatkan terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada siswa kelas X Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tanah dan pupuk siswa kelas X

Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan karena siswa masih belum dapat beradaptasi dengan suasana kelas dan metode pembelajaran yang digunakan sehingga dalam proses belajar masih ada 7 orang siswa belum tuntas dan 18 orang siswa yang sudah tuntas dalam mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini terlihat pada hasil tes siswa yang mendapat nilai dibawah atau diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Siswa pada umumnya masih terpengaruh dengan metode pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru dan keaktifan siswa didominasi oleh siswa yang pintar saja. Sedangkan pada siklus II telah terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran yang lebih memotivasi siswa untuk belajar. Semakin besar motivasi dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar maka semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi lebih memahami materi pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa hasil belajar tanah dan pupuk siswa kelas X Agronomi SMK Negeri 1 Marioriwawo Soppeng mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar tanah dan pupuk siswa pada siklus I ke siklus II. Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam pembelajaran tanah dan pupuk dapat memberikan perubahan terhadap aktivitas siswa yang ditandai dengan adanya frekuensi kehadiran siswa yang meningkat, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, semakin banyaknya siswa yang mampu bertanya dan mengeluarkan pendapatnya di depan siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2010. *Pelaksanaan Diklat Melalui Modelling Dan Real Teaching Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (Lpmp) Aceh Tim Best Practice Lpmp Aceh*, (on line), (<http://lpmp-aceh.com/download/download.php?fileId=21>, diakses pada tanggal 05 Februari 2015).
- Anwar & Harmi. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gayuh. 2009. *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Semester II Tahun 2008/2009 SD Negeri Duren 01 Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Menggunakan Metode Diskusi Tipe kooperatif dalam Pembelajaran IPS*, (on line), (<http://ujityo.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 22 September 2014).
- Hidayat, Arif. 2011. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya:UNESA.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Didi. 2003. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Posing Dengan Setting Kooperatif Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Proposal Penelitian. Tidak Diterbitkan. Makassar: FKIP UNISMUH Makassar.
- Khoirun Nas, Moch & Edy Sulisty. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menjelaskan Dasar-Dasar Sinyal Video di Smk Negeri 1 Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Surabaya, (on line), Volume 2 Nomor 3. (<http://id.scribd.com/doc/168458335/Untitled#download>, diakses pada tanggal 06 Februari 2015).
- Kurniawan, Didi. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*, (on line), (<https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif->

- cooperative-learning/, diakses pada tanggal 10 Februari 2015).
- Maya Gatry, Gita. 2009. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Pembeajaran Matematika Realistik Pada Pokok Bahasan Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Musakkir. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Aktif Hasil Belajar Teknik Komputer dan Jaringan pada Siswa Kelas XI Multimedia SMKN 2 Watansoppeng*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar: FT UNM.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Malang: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surtini, Sri, dkk. 2003. *Implementasi Problem Posing Pada Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Cacah Siswa Kelas Iv Sd Di Salatiga*. Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. Lembaga Penelitian – Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syam, Islamuddin. 2013. *Teori Hasil Belajar Menurut Para Ahli*, (on line), (<http://www.slideshare.net/ismdn/teori-hasil-belajar-menurut-para-ahli>), diakses pada tanggal 17 Januari 2015).
- Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Agama islam*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wakhinuddin. 2009. *Metode Penelitian PTK (Sub Jenis Penelitian)*, (on line), (<https://wakhinuddin.wordpress.com/2009/08/06/bab-iii-metode-penelitian-ptk-sub-jenis-penelitian/>), diakses pada tanggal 18 Januari 2015)